



ANALISIS BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK RITUAL ADAT DOPE KEROME DI DESA NIMUN DANIBAO KECAMATAN ADONARA BARAT

Blasius Brahang Ola¹, Imelda Oliva Wissang², Yoakim Yolanda Mario Leu³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Keguruan dan Teknologi
Larantuka

Email: blasiusola@gmail.com¹, imeldaolivawissang@gmail.com², leuhereng@gmail.com³

Diterima: 17/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wujud bentuk material serta menganalisis makna simbolik dan fungsi pragmatis tanda dalam ritual adat *Dope Kerome* di Desa Nimun Danibao, Kecamatan Adonara Barat, Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka semiotika triadik Charles Sanders Peirce untuk membedah relasi tanda antara *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Data penelitian bersumber dari peristiwa tutur dan material ritual yang dihimpun dari empat informan kunci (kepala suku, pemangku adat, tokoh perempuan, dan tokoh pemuda) melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam terstruktur, rekaman audio-visual, dan pencatatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Dope Kerome* mengintegrasikan delapan instrumen simbolik utama, yaitu: *kerome* (tikus), *tuak bur'a* (tuak putih), *manuk eket* (ayam jantan sesajian), *manuk tel'u* (telur ayam), *manuk an'a* (anak ayam), *witi* (kambing), *wata bit'i* (jagung titi), dan ketupat. Analisis semiotika membuktikan bahwa tanda-tanda tersebut terpolarisasi ke dalam dua fungsi kultural fundamental, yakni fungsi rekonsiliasi ekologis berupa pemulihan keseimbangan alam dari serangan hama pertanian dan fungsi integrasi sosial yang mempererat aliansi genealogis antara masyarakat Desa Nimun Danibao dengan masyarakat Kampung Basiduk. Oleh karena itu, ritual *Dope Kerome* merepresentasikan kearifan lokal agraris yang berperan penting dalam merawat solidaritas komunal dan kelestarian ekosistem pedesaan.

Kata Kunci: *bentuk simbolik, makna simbolik, ritual adat, Dope Kerome, semiotika Peirce.*

ABSTRACT

This study aims to identify the material forms and analyze the symbolic meanings and pragmatic functions of signs in the *Dope Kerome* traditional ritual in Nimun Danibao Village, West Adonara District, East Flores Regency. Employing a qualitative descriptive method within Charles Sanders Peirce's triadic semiotic framework, this study examines the relational dynamics among *representamen*, *object*, and *interpretant*. The research data were gathered from four key informants—clan chiefs, customary elders, women figures, and youth leaders—utilizing participatory observation, structured in-depth interviews, audio-visual recordings, and field notes. The findings indicate that the *Dope Kerome* ritual incorporates eight primary symbolic instruments: *kerome* (rat), *tuak bur'a* (white palm wine), *manuk eket* (rooster offering), *manuk tel'u* (chicken egg), *manuk an'a* (chick), *witi* (goat), *wata bit'i* (titi corn), and ketupat. Semiotic analysis reveals that these signs are polarized into two fundamental cultural functions: ecological reconciliation to restore agrarian balance from pest infestations and social integration that reaffirms historical genealogical alliances between Nimun Danibao Village and Basiduk Hamlet. Consequently, the *Dope Kerome* ritual embodies an indigenous agrarian worldview vital for sustaining communal solidarity and rural ecological equilibrium.



Keywords: *symbolic form, symbolic meaning, traditional ritual, Dope Kerome, Peirce semiotics.*

PENDAHULUAN

Ritual adat pada masyarakat agraris di Nusantara merupakan manifestasi kebudayaan yang mengekspresikan pandangan hidup, sistem kepercayaan, dan respons ekologis terhadap tantangan alam (Filiandany, 2017; Handle, 2020). Dalam kebudayaan Lamaholot di Pulau Adonara, Flores Timur, relasi antara manusia, entitas leluhur, dan lingkungan biotik diwujudkan melalui serangkaian tindakan performatif yang sarat dengan tanda simbolik material. Tradisi lisan dan ritual yang diwariskan secara lintas generasi berfungsi sebagai instrumen konservasi nilai kultural sekaligus benteng pertahanan spiritual masyarakat (Tsing, 2021). Namun, arus modernisasi dan pergeseran orientasi generasi muda perdesaan berpotensi memudahkan pemahaman terhadap makna filosofis ritus warisan leluhur tersebut. Oleh karena itu, dokumentasi dan analisis semiotik terhadap ritual lokal mendesak untuk dilakukan guna mempertahankan keutuhan memori kolektif masyarakat. Pendekatan hermeneutika kritis menjadi krusial dalam menginterpretasi simbol-simbol tersebut agar esensi kearifan lokal tidak sekadar dipandang sebagai artefak masa lampau, melainkan sebagai praksis hidup yang relevan dengan konteks ekologis kontemporer (Harun et al., 2026; Kenoba & Bala, 2021; Najoo et al., 2026; Nur et al., 2023; Prasetyo, 2023).

Salah satu ritual adat yang memegang peranan krusial di Pulau Adonara adalah tradisi *Dope Kerome* yang dihayati oleh masyarakat Desa Nimun Danibao, Kecamatan Adonara Barat. Secara etimologis dan kultural, *Dope Kerome* berarti ‘mengembalikan tikus’, yakni suatu ritual tolak bala dan pembersihan wilayah desa ketika populasi hama tikus melonjak drastis hingga merusak ladang pertanian warga. Keunikan tradisi ini terletak pada kosmologi masyarakat yang meyakini bahwa ledakan hama tikus bukan sekadar fenomena biologis semata, melainkan pertanda adanya disharmoni sosial dan pelanggaran janji adat antarkampung. Berdasarkan narasi historis lisan, masyarakat Desa Nimun Danibao memiliki ikatan persaudaraan perjanjian masa lampau dengan masyarakat Kampung Basiduk sebagai pemegang otoritas penjaga tanah asal hama tersebut. Keharusan mengembalikan tikus hidup ke wilayah Basiduk dengan membawa perlengkapan adat menjadi mekanisme penyelesaian konflik ekologis dan kultural yang unik di Flores Timur.

Kajian makna tanda dalam praktik kebudayaan memerlukan pendekatan teoretis yang terstruktur, salah satunya adalah kerangka semiotika triadik Charles Sanders Peirce. Peirce (1958) memandang tanda sebagai relasi triadik yang tak terpisahkan antara *representamen* (bentuk fisik tanda), *object* (entitas acuan realitas yang dirujuk), dan *interpretant* (efek kognitif atau pemaknaan yang lahir di benak penafsir). Pendekatan ini relevan untuk membedah artefak ritual adat karena benda material sesajian tidak membawa makna secara alamiah, melainkan dimaknai melalui pemahaman kolektif yang disepakati secara kultural (Smith, 2019; Sobur, 2018). Benda sesajian, hewan kurban, dan makanan adat dalam ritual *Dope Kerome* bertindak sebagai sistem simbol multimodal yang menggabungkan dimensi visual, ruang, dan tindakan performatif (Grimes, 2019; Kress, 2017). Melalui kerangka ini, elemen-elemen material seperti sesajian dan perlengkapan adat dikategorikan sebagai tanda yang menghubungkan realitas fisik dengan dimensi spiritual, sebagaimana simbol dalam ritual adat berfungsi sebagai media komunikasi untuk memperkuat kohesi sosial (Ariefianty & Hoerudin, 2026; Isdwiyanti et al., 2026; Laksono, 2021; Ruteng et al., 2023; Slamet et al., 2025; Souisa & Kissya, 2025).



Beberapa kajian terdahulu telah meneliti tanda kebudayaan melalui pendekatan semiotika, seperti analisis simbol visual pada uang kertas rupiah (Ernawati & Khotimah, 2025), semiotika simbol perjuangan pada media digital (Haqi & Khusyairi, 2025), serta estetika simbolisme budaya menurut Clifford Geertz (Nordin et al., 2026). Meskipun kajian-kajian tersebut berhasil mengungkap dinamika tanda dalam ruang publik, kajian terdahulu masih sangat jarang menelaah ritual tolak bala komunal yang melibatkan resolusi ekologis antaretnitas desa adat di wilayah Nusa Tenggara Timur. Kesenjangan empiris inilah yang diisi oleh penelitian ini dengan memfokuskan kajian pada bentuk dan makna material ritual *Dope Kerome*. Melalui pengungkapan makna filosofis ini, hasil penelitian diharapkan dapat diintegrasikan sebagai materi pembelajaran apresiasi budaya daerah dalam mata pelajaran Muatan Lokal (*mulok*) di sekolah, sekaligus menumbuhkan karakter cinta lingkungan bagi generasi muda. Dalam konteks ini, penelitian menggunakan triangulasi teori untuk membedah bagaimana elemen-elemen ritual berfungsi sebagai sistem komunikasi simbolik yang merepresentasikan nilai spiritual dan moral masyarakat (Kariana, 2025; Matradewi et al., 2025; Pramada et al., 2022; Rahman et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ragam bentuk material sesajian dan tindakan performatif dalam upacara *Dope Kerome*, serta menganalisis makna simbolik triadik dan fungsinya bagi masyarakat Desa Nimun Danibao. Analisis difokuskan pada relasi struktural antara tanda material dengan sistem kepercayaan agraris masyarakat Lamaholot dalam membangun perdamaian antardesa. Pemahaman komprehensif terhadap ritual ini diharapkan mampu memperkaya khazanah antropologi linguistik serta memberikan panduan praktis dalam pelestarian warisan budaya daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menghasilkan deskripsi sistematis mengenai makna simbolik dan fungsi tindakan dalam pelaksanaan ritual adat *Dope Kerome* (Creswell, 2018; Moleong, 2018). Pendekatan kualitatif deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara utuh langsung dari konteks alamiah masyarakat tanpa memanipulasi situasi lapangan (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di Desa Nimun Danibao, Kecamatan Adonara Barat, Kabupaten Flores Timur, dengan lokasi pendukung di Kampung Basiduk sebagai situs tujuan akhir pengantaran sesajian ritual. Pengumpulan data lapangan berlangsung secara intensif selama tiga bulan, terhitung sejak bulan Januari hingga Maret 2026, bertepatan dengan masa pascapenyerangan hama musiman di lahan pertanian warga.

Data primer dalam penelitian ini mencakup wujud fisik benda ritual, tuturan doa pemangku adat, dan rangkaian gestur simbolik yang dilakukan selama upacara adat *Dope Kerome* berlangsung. Sumber data primer diperoleh dari 4 orang informan kunci yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keahlian adat dan keterlibatan langsung dalam ritual. Keempat informan tersebut adalah: Bapak Markus Bala Sabon (68 tahun, Kepala Suku/Tuan Tanah), Bapak Petrus Pati Herin (62 tahun, Pemangku Adat pelaksana ritus), Ibu Theresia Barek Ola (55 tahun, Tokoh Perempuan penyiap sesajian pangan), dan Fransiskus Demon (31 tahun, Tokoh Pemuda pengarak sesajian). Data sekunder dikumpulkan dari profil monografi Desa Nimun Danibao, dokumentasi arsip rekaman video masa lalu, serta pustaka etnografi Adonara yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui kombinasi observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), rekaman audio-visual, dan pencatatan lapangan



secara mendetail. Peneliti hadir langsung mengamati persiapan sesajian di beranda rumah adat, prosesi penangkapan tikus perwakilan, hingga arak-arakan menuju perbatasan Kampung Basiduk dengan instrumen pedoman observasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang mencakup asal-usul ritual, fungsi masing-masing material sesajian, dan pemaknaan filosofis yang diwariskan secara lisan. Seluruh ujaran adat ditranskripsikan ke dalam ortografi fonemis bahasa Lamaholot dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara kontekstual.

Analisis data dilakukan dengan model analisis data kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014), yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, seluruh transkripsi dan catatan visual diseleksi untuk memfokuskan data pada material dan tindakan yang murni berfungsi sebagai simbol ritus. Selanjutnya, data dianalisis secara semiotis menggunakan kerangka triadik Charles Sanders Peirce (1958) dengan mengidentifikasi *representamen* (tanda fisik), *object* (kenyataan yang dirujuk), dan *interpretant* (makna kognitif kultural yang terbangun). Keabsahan temuan diuji melalui triangulasi teknik (mencocokkan data observasi dengan wawancara) dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi intensif bersama ahli bahasa dan budaya lokal.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Pelaksanaan ritual adat *Dope Kerome* di Desa Nimun Danibao diselenggarakan ketika wabah hama tikus (*kerome*) mulai merusak tanaman pangan seperti padi ladang dan jagung. Berdasarkan penuturan Bapak Markus Bala Sabon, ritual ini bukan bertujuan membantai kawanan tikus dengan racun, melainkan mengembalikan *kerome* secara terhormat kepada pemilik gaibnya di Kampung Basiduk. Masyarakat meyakini bahwa hama tersebut terlepas ke permukiman akibat adanya kelalaian warga dalam memenuhi pantangan sosial atau sengketa adat masa lampau. Rangkaian upacara dilaksanakan melalui empat tahap utama: pemanggilan pemangku adat (*tobo koker*), penangkapan sepasang tikus hidup (*pehe kerome*), pemberangkatan sesajian menuju batas desa, dan penerimaan persembahan damai oleh tetua Kampung Basiduk.

Berdasarkan hasil reduksi data lapangan, ditemukan delapan wujud fisik material yang difungsikan sebagai tanda utama dalam ritual adat *Dope Kerome*. Kedelapan wujud simbolik tersebut meliputi binatang, hasil olahan pertanian, serta persembahan ternak yang dipersiapkan secara komunal. Seluruh wujud material tersebut memuat makna filosofis yang kompleks mengenai penataan harmoni kosmis dan tanggung jawab moral antarwarga desa. Ringkasan hubungan triadik semiotika Peirce pada material ritual *Dope Kerome* dirangkum secara utuh pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Triadik Semiotika Peirce pada Simbol Ritual Adat *Dope Kerome*

No	Bentuk (Representamen)	Material	Acuan (Object)	Kenyataan	Makna Filosofis (Interpretant)	Komunal
1	<i>Kerome</i> (Tikus dalam kurungan)	Tikus hidup	Hama perusak tanaman dan konflik sosial	Resolusi damai atas malapetaka dan tolak bala		
2	<i>Tuak bur'a</i> (Tuak putih)	(Tuak nira)	Nira pohon lontar murni	Ketulusan hati, keterbukaan batin, dan mediasi leluhur		

3	<i>Manuk eket</i> (Ayam jantan merah)	Hewan persembahan darah kurban	Keberanian moral, pengorbanan suci, dan janji perdamaian
4	<i>Manuk tel'u</i> (Telur ayam kampung)	Sumber cikal bakal kehidupan	Pemulihan kesuburan tanah dan potensi keturunan
5	<i>Manuk an'a</i> (Anak ayam berbulu kuning)	Entitas yang masih bertumbuh	Harapan regenerasi generasi muda yang terlindungi
6	<i>Witi</i> (Kambing jantan dewasa)	Hewan tebusan bernilai tinggi	Penebusan kekeliruan adat dan pemulih martabat aliansi
7	<i>Wata bit'i</i> (Jagung titi sangrai)	Makanan pokok olahan kerja keras	Rasa syukur komunal dan ketahanan pangan agraris
8	Ketupat daun kelapa (<i>anyaman</i>)	Ikatan jalinan janur lontar	Solidaritas kekerabatan yang kokoh antarkampung

Tabel 1 menyajikan pemetaan relasi tanda material ritual adat *Dope Kerome* yang menunjukkan bahwa setiap artefak sesajian memiliki relasi penandaan yang spesifik. Tanda-tanda tersebut tidak berdiri sendiri secara lepas, melainkan membentuk satu kesatuan sistem persembahan yang saling melengkapi dalam ritual tolak bala ini. Kehadiran benda-benda tersebut memfasilitasi komunikasi batiniah antara manusia, entitas tanah, dan komunitas tetangga yang bertindak sebagai penerima sesajian. Deskripsi analitis dan pembuktian kontekstual dari kedelapan unsur simbolik tersebut diuraikan secara rinci pada subbagian pembahasan berikut.

Pembahasan

1. Makna Simbolik *Kerome* (Tikus)

Dalam pelaksanaan ritual *Dope Kerome*, tikus hidup ditempatkan di dalam kurungan bambu anyam khusus (*baka*) sebelum diarak menuju Kampung Basiduk. Wujud fisik penangkapan tikus perwakilan dalam ritual ini ditampilkan secara dokumentatif pada Gambar 1. Sebelum prosesi pengembalian berlangsung, tetua adat meletakkan kurungan tikus di tengah lingkaran pelataran rumah adat sebagai representasi awal malapetaka yang melanda desa. Keberadaan wadah kurungan ini menegaskan bahwa penanganan hama dilakukan dengan penuh kehati-hatian tanpa mencelakai hewan tersebut selama perjalanan.



Gambar 1. *Kerome* (tikus) hidup di dalam kurungan bambu sesajian (Dokumentasi pribadi peneliti, 2026)

Secara visual pada Gambar 1, tikus yang terkurung tidak diperlakukan sebagai musuh yang harus dimusnahkan secara bengis di tempat. Bapak Markus Bala Sabon (68 tahun) menegaskan: "*Kerome pi tite dope na'an lewotana Basiduk, tite ake bunoro, na tite koda doan heren*" (Tikus ini kita kembalikan ke tanah Basiduk, tidak boleh kita bunuh karena mereka membawa pesan perjanjian masa lalu). Berdasarkan teori semiotika Peirce (1958), *kerome*

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra

bertindak sebagai *representamen* fisik. *Object* dari tanda ini adalah mewabahnya kerusakan tanaman dan disharmoni antarwarga, sedangkan *interpretant* yang terbentuk adalah harapan pemulihan tatanan kehidupan agar desa terbebas dari malapetaka kelaparan. Penanganan tikus secara santun mencerminkan diplomasi ekologis bahwa satwa liar memiliki hak ruang hidup tersendiri yang tidak boleh dirusak oleh keserakahan manusia.

2. Makna Simbolik *Tuak Bur'a* (Tuak Putih)

Cairan *tuak bur'a* merupakan hasil sadapan pertama dari pohon lontar (*Borassus flabellifer*) yang belum mengalami fermentasi lanjutan menjadi arak keras. Wujud persembahan *tuak bur'a* di dalam wadah tempurung kelapa adat disajikan pada Gambar 2. Penyajian cairan putih ini selalu mendahului setiap tahapan tuturan adat yang dilisankan oleh juru bicara klan. Warna putih bersih pada cairan tersebut menjadi pusat perhatian visual seluruh peserta upacara sebelum sesajian lain diletakkan di atas altar batu.



Gambar 2. *Tuak bur'a* dalam tempurung kelapa sebagai persembahan adat (Dokumentasi pribadi peneliti, 2026)

Gambar 2 memperlihatkan kesucian persembahan yang disiapkan langsung oleh para pemetik tuak terpilih pada pagi hari sebelum ritual dimulai. Bapak Petrus Pati Herin (62 tahun) menjelaskan bahwa warna putih melambangkan kebersihan niat warga: "*Tuak bur'a ni tanda tite batin bur'a, tite mai no'o ate molo dorong doken damai*" (Tuak putih ini tanda hati kita yang bersih, kita datang dengan niat tulus untuk menjemput perdamaian). Dalam analisis semiotika Peirce (1958), cairan nira putih bertindak sebagai *representamen*. *Object* yang dirujuk adalah komitmen batiniah manusia yang tulus di hadapan arwah leluhur, sedangkan *interpretant* yang dihasilkan adalah terbentuknya rekonsiliasi yang suci tanpa adanya dendam tersembunyi antardesa. *Tuak bur'a* berfungsi sebagai medium pendingin suasana spiritual sebelum pembicaraan adat yang menegangkan dilakukan.

3. Makna Simbolik *Manuk Eket* (Ayam Jantan)

Unsur hewani kedua yang wajib disertakan dalam sesajian tolak bala adalah *manuk eket*, yakni ayam jantan dewasa berbulu merah menyala yang sehat tanpa cacat fisik. Wujud fisik *manuk eket* yang dipegang oleh pemangku adat diperlihatkan pada Gambar 3. Unggas jantan ini diperiksa secara seksama oleh para tetua untuk memastikan sisik kaki dan keutuhan jenggerinya memenuhi syarat kurban adat. Ayam ini diposisikan tepat di depan kurungan tikus sebagai pengawal spiritual rombongan pembawa persembahan.



Gambar 3. *Manuk eket* yang disiapkan sebagai hewan persembahan adat (*Dokumentasi pribadi peneliti, 2026*)

Sebagaimana tampak pada Gambar 3, *manuk eket* melambangkan vitalitas dan ketegasan sikap masyarakat Desa Nimun Danibao dalam menuntaskan persoalan adat. Menurut tetua adat, darah ayam jantan ini nantinya akan diteteskan pada patok batas wilayah antara Desa Nimun Danibao dan Kampung Basiduk sebagai meterai perdamaian. Secara semiotis (Peirce, 1958), *manuk eket* berfungsi sebagai *representamen*, dengan *object* berupa kesiapan moral warga untuk berkorban demi memulihkan ketentraman desa. *Interpretant* yang muncul dalam kesadaran komunal adalah keteguhan hati dalam mematuhi norma warisan nenek moyang agar musibah hama tidak berulang. Ayam jantan ini membedakan dirinya dari kurban lain karena membawa mandat keberanian untuk mengakui kekeliruan kolektif.

4. Makna Simbolik *Manuk Tel'u* (Telur Ayam)

Dalam prosesi pemberangkatan sesajian, butiran *manuk tel'u* (telur ayam kampung mentah) diletakkan di atas anyaman daun lontar bersama beras merah. Keberadaan butiran *manuk tel'u* di tengah kelengkapan sesajian didokumentasikan pada Gambar 4. Telur tersebut diletakkan secara hati-hati agar tidak retak selama arak-arakan berjalan melintasi perbukitan batu menuju desa tetangga. Penempatan telur di samping wadah sirih pinang menandai kesakralan fungsi persembahan tersebut.



Gambar 4. *Manuk tel'u* sebagai simbol awal mula kehidupan dan kesuburan (*Dokumentasi pribadi peneliti, 2026*)

Tampilan Gambar 4 mengilustrasikan kerapuhan sekaligus kekuatan potensial yang terkandung di dalam sebutir telur mentah. Ibu Theresia Barek Ola (55 tahun) menuturkan: "*Tel'u ni morip wuan, tite neno tana ekan mahan poi morip bura bake*" (Telur ini bibit kehidupan, kita memohon agar tanah kembali melahirkan tanaman yang subur). Berdasarkan perspektif Peirce (1958), *manuk tel'u* merupakan *representamen* material, dengan *object* berupa keutuhan cikal bakal makhluk hidup dan kesuburan tanah ladang. *Interpretant* yang terbangun adalah keyakinan masyarakat bahwa setelah ritual ini terlaksana, benih jagung dan padi yang

ditanam warga akan bertunas kembali tanpa dirusak hama. Telur ayam menjadi lambang regenerasi alam yang menutup masa-masa kelam akibat paceklik.

5. Makna Simbolik *Manuk An'a* (Anak Ayam)

Kelengkapan hewani yang memiliki kedudukan unik dalam upacara ini adalah kehadiran *manuk an'a*, yaitu anak ayam yang baru berusia beberapa minggu. Penampakan fisik *manuk an'a* di dalam wadah persembahan ditunjukkan pada Gambar 5. Anak ayam tersebut ditempatkan di wadah terbuka beralaskan dedaunan segar agar tetap hidup dan terlindung dari terik matahari. Kehadirannya melengkapi tingkatan usia unggas sesajian yang dihadirkan dalam ritus perdamaian ini.



Gambar 5. *Manuk an'a* dalam prosesi persembahan rekonsiliasi adat (Dokumentasi pribadi peneliti, 2026)

Gambar 5 memperlihatkan wujud makhluk kecil yang rapuh namun merepresentasikan masa depan keberlangsungan generasi warga. Kehadiran *manuk an'a* mengingatkan para pemangku adat bahwa pertikaian atau kelalaian adat di masa kini dapat mengancam keselamatan anak cucu di masa mendatang. Dalam analisis semiotika triadik (Peirce, 1958), anak ayam bertindak sebagai *representamen*. *Object* yang dirujuk adalah generasi penerus masyarakat Nimun Danibao yang rentan terhadap dampak bencana, sedangkan *interpretant* yang dihasilkan adalah kewajiban generasi tua untuk mewariskan lingkungan yang aman dan damai bagi generasi berikutnya. Kehadiran simbol ini mempertegas dimensi perlindungan terhadap keberlangsungan silsilah komunitas lokal.

6. Makna Simbolik *Witi* (Kambing)

Sebagai persembahan pamungkas yang bernilai ekonomis dan kultural tertinggi, masyarakat menyertakan seekor *witi* (kambing jantan dewasa) yang dituntun di barisan depan sesajian. Dokumentasi fisik *witi* sesajian diperlihatkan pada Gambar 6. Kambing tersebut dihiasi untaian janur kuning pada bagian lehernya sebagai tanda bahwa ternak tersebut telah dikuduskan untuk kepentingan rekonsiliasi adat antarwilayah. Warga kedua kampung menyambut kehadiran hewan ini dengan tabuhan gong adat.



Gambar 6. *Witi* sebagai persembahan tertinggi penguat aliansi adat (Dokumentasi pribadi peneliti, 2026)

Tampilan Gambar 6 memperlihatkan status kambing sebagai simbol persembahan substansial dalam tradisi pembayaran denda adat suku Lamaholot. Fransiskus Demon (31 tahun) menyampaikan bahwa penyediaan kambing merupakan wujud kesungguhan gotong royong seluruh kepala keluarga di Nimun Danibao yang mengumpulkan iuran bersama. Dalam

kerangka semiotika Peirce (1958), *witi* berperan sebagai *representamen*. *Object* tanda ini adalah penebusan denda adat serta pemulihan martabat persaudaraan antarkampung, sedangkan *interpretant* yang termanifestasi adalah pengukuhan kembali pakta perdamaian abadi antara Desa Nimun Danibao dan Kampung Basiduk. Penyembelihan kambing di tapal batas desa menjadi simbol formal bahwa segala perselisihan masa lalu telah disucikan secara permanen.

7. Makna Simbolik *Wata Bit'i* (Jagung Titi)

Konsumsi pangan adat yang mutlak dihadirkan dalam setiap upacara di Flores Timur adalah *wata bit'i*, yaitu bulir jagung yang disangrai dalam wajan tanah liat lalu dipipihkan menggunakan batu kali. Wujud hidangan *wata bit'i* di atas nyiru bambu adat disajikan pada Gambar 7. Bulir-bulir jagung pipih berwarna putih kekuningan ini dinikmati bersama oleh para perwakilan kedua kampung saat prosesi serah terima sesajian mencapai kesepakatan damai. Makanan ini melambangkan makanan pokok pemersatu masyarakat kepulauan Solor dan Adonara.



Gambar 7. *Wata bit'i* sebagai simbol kerja keras dan ketahanan pangan (Dokumentasi pribadi peneliti, 2026)

Gambar 7 menunjukkan kerapian tekstur jagung titi yang pembuatannya membutuhkan ketekunan, ketahanan terhadap panas wajan, dan keahlian fisik para ibu desa. Kehadiran panganan ini dalam ritual mengingatkan bahwa masyarakat bergantung sepenuhnya pada berkah tanaman jagung ladang untuk bertahan hidup dari ancaman kelaparan. Secara semiotik (Peirce, 1958), *wata bit'i* berfungsi sebagai *representamen*, dengan *object* berupa etos kerja keras petani ladang dan jerih payah agraris masyarakat. *Interpretant* yang lahir di benak penutur adalah rasa syukur atas ketahanan pangan yang berhasil dipertahankan meskipun sempat diserang hama tikus. Mengunyah jagung titi bersama di tapal batas desa mengukuhkan rasa senasib sepenanggungan antarwarga petani.

8. Makna Simbolik Ketupat Adat

Makanan simbolik terakhir yang melengkapi upacara *Dope Kerome* adalah ketupat berbentuk jajaran genjang yang dianyam rapat dari pucuk daun kelapa muda. Sajian anyaman ketupat adat yang telah dimasak matang diperlihatkan pada Gambar 8. Ketupat-ketupat ini dibagikan secara merata kepada seluruh delegasi dari kedua kampung yang hadir dalam penutupan ritual. Masing-masing orang membuka selongsong ketupat secara bersama-sama sebagai tanda berakhirnya masa pantangan adat.



Gambar 8. Ketupat janur kelapa sebagai simbol persatuan dan keutuhan persaudaraan (Dokumentasi pribadi peneliti, 2026)

Sebagaimana terekam pada Gambar 8, helaian janur yang saling mengunci membentuk cangkang ketupat mencerminkan jalinan sosial yang tidak mudah dipisahkan oleh isu perselisihan luar. Berdasarkan hasil wawancara, pembagian ketupat merupakan simbol jamuan persaudaraan (*makan tou*) yang menghapuskan jarak sosial antara pihak pengantar sesajian dan pihak penerima sesajian. Dalam teori semiotika Peirce (1958), ketupat bertindak sebagai *representamen*. *Object* yang dirujuk adalah keterikatan struktural sistem kekerabatan klan yang kokoh, sedangkan *interpretant* yang dipahami masyarakat adalah terciptanya kembali integrasi sosial dan kekompakan hidup bermasyarakat. Pembagian butir-butir beras yang menyatu di dalam ketupat menjadi bukti bahwa masyarakat kedua kampung telah melebur kembali dalam persatuan yang utuh. Proses ini mencerminkan dinamika *leburan*, di mana seluruh dosa dan kesalahan masa lalu dilarutkan demi mencapai kesucian hati setelah masa perayaan (Isdwiyanti et al., 2026; Maftukha, 2022; Qiptiyah et al., 2025; Rahmadani et al., 2024).

Secara komprehensif, delapan simbol yang dianalisis membuktikan bahwa ritual *Dope Kerome* tidak dapat direduksi semata-mata sebagai takhayul irasional pengusir binatang pengerat. Temuan ini selaras dengan pandangan Smith (2019) bahwa simbol ritual merupakan kesepakatan sosial yang merekatkan ingatan sejarah dan aturan moral kelompok pendukungnya. Pandangan serupa ditegaskan oleh Nordin et al. (2026) yang menyatakan bahwa tindakan simbolik dalam tradisi lokal berfungsi sebagai medium dialog budaya yang menjembatani resolusi ketegangan sosial. Nilai-nilai penghormatan terhadap alam, etika pengorbanan, dan ketulusan diplomasi antardesa yang terkandung dalam ritual ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan materi pembelajaran muatan lokal di Flores Timur. Dengan memahami signifikansi tanda-tanda kultural ini, peserta didik tidak hanya belajar mengenai bentuk fisik tradisi daerah, melainkan juga meneladani kearifan para leluhur dalam mengelola krisis ekologis secara damai dan beradab. Lebih jauh lagi, internalisasi nilai-nilai kearifan lokal ini dipandang mampu menjadi landasan sosiologis dalam memitigasi gesekan antar-warga melalui reinterpretasi makna kolektif yang terus berkembang mengikuti dinamika zaman (Asikin, 2021; Ericha & Rahardi, 2023; Ibadiyah et al., 2023; Marif, 2025; Nur et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual adat *Dope Kerome* di Desa Nimun Danibao memiliki delapan wujud simbolik utama yang sarat dengan muatan nilai filosofis dan sosial. Melalui kerangka semiotika triadik Charles Sanders Peirce, kedelapan wujud material tersebut (*kerome*, *tuak bur'a*, *manuk eket*, *manuk tel'u*, *manuk an'a*, *witi*, *wata bit'i*, dan ketupat) terbukti mengartikulasikan dua pola makna kultural mendasar. Pola pertama adalah fungsi



ekologis tolak bala, di mana pengembalian satwa hama secara terhormat dipahami sebagai ikhtiar memulihkan kesuburan tanah dan menghentikan kerusakan tanaman pangan tanpa merusak rantai ekosistem lingkungan. Pola kedua adalah fungsi integrasi sosial genealogis, di mana persembahan ternak dan jamuan pangan komunal merekatkan kembali perjanjian persaudaraan sejarah antara masyarakat Desa Nimun Danibao dengan masyarakat Kampung Basiduk.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pelestarian warisan budaya takbenda dan pengembangan kurikulum pendidikan di Kabupaten Flores Timur. Secara praktis, inventarisasi makna simbolik ini dapat ditransformasikan menjadi materi ajar kontekstual dalam mata pelajaran Muatan Lokal (*mulok*) Bahasa dan Budaya Daerah di jenjang pendidikan menengah. Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini berpotensi membina karakter peserta didik agar memiliki kepekaan ekologis, penghargaan terhadap hak hidup satwa, dan keterampilan merawat kerukunan sosial berbasis tradisi leluhur. Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menelaah perspektif masyarakat adat di satu wilayah desa tuturan. Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif lintas dialek di kepulauan Solor dan Flores Timur guna melacak variasi tata ritual pengembalian hama dalam konteks ekologi kebudayaan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, M. (2020). Pemaknaan simbol representasional lintas agama: Sebuah upaya merumuskan alur rekursif imposisi makna simbol. *Jurnal Filsafat*, 30(2), 211–233. <https://doi.org/10.22146/jf.54457>
- Ariefianty, I., & Hoerudin, A. (2026). Nilai budaya dan spiritual upacara adat Mapag Tamu Agung di Perguruan Silat Sang Maung Bodas Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath Kota Sukabumi. *Journal of Islamic Social Innovation and Empowerment*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.65803/435c1r69>
- Asikin, A. (2021). Social cohesion of local wisdom for plural communities. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 23(2), 210–223. <https://doi.org/10.21580/ihya.23.2.8261>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (edisi ke-5). SAGE Publications.
- Ericha, F., & Rahardi, R. K. (2023). Preservasi nilai-nilai kearifan lokal dalam mantra Dayak Bakati pada tradisi Barape Sawa: Kajian antropolinguistik (The preservation of local values in the ritual spell of Barape Sawa Dayak Bakati: An antropolinguistic study). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), 194–206. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i1.13444>
- Ernawati, E., & Khotimah, K. (2025). Membaca makna di balik desain uang kertas rupiah emisi 2022: Kajian semiotika melalui perspektif Charles Sanders Peirce. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(1), 112–124. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i1.3540>
- Filiandany, R. (2017). *Budaya sebagai identitas daerah*. Rajawali Pers.
- Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Grimes, R. L. (2019). *Ritual studies*. Oxford University Press.
- Handle, R. (2020). *Ritual and cultural construction in society*. Routledge.
- Haqi, A. M., & Khusyairi, J. A. (2025). Analisis semiotik Roland Barthes terhadap simbol budaya Palestina di ruang publik digital: Semangka, pohon zaitun, dan kunci.



- Metahumaniora*, 15(1), 22–31.
<https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v15i1.61767>
- Harun, H., Iswatiningsih, D., & Lisna, L. (2026). Ritual Cucurangi Togo Lasalimu sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(2), 684–696.
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i2.11758>
- Ibadiyah, I., Ramdhani, S., & Maimun, M. H. (2023). Symbolic interactionism in Ngupati tradition: Living Qur'an studies in Cirebon. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 3(1), 93–111. <https://doi.org/10.24235/sejati.v3i1.58>
- Isdwiyanti, D., Naqiyah, N., & Khusumadewi, A. (2026). Makna tradisi Ruwah Desa bagi pengembangan konseling multibudaya. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 405–414.
<https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9350>
- Kariana, I. N. P. (2025). Dimensi filsafat komunikasi Hindu dan moderasi beragama dalam ritual Melukat di Desa Suranadi. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 1028–1043. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.5176>
- Kenoba, M. O., & Bala, A. (2021). Praksis konservasi alam pada etnis Lamaholot: Paradigma eco-religi. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 15(2), 291–304. <https://doi.org/10.17977/um020v15i22021p291-304>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kress, G. (2017). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Laksono, Y. T. (2021). Communication and ritual on jaranan pogogan: The semiotics of performing arts. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 5(2), 493–508. <https://doi.org/10.25139/jsk.v5i2.3061>
- Maftukha, M. (2022). Building interfaith solidarity during the COVID-19 pandemic through celebration of Muslim and Christian religious holidays in Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 239–262. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i2.2349>
- Marif, H. (2025). Semiosis akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi menggantung kupatan pada bulan Syawal. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 49–62. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i02.8508>
- Matradewi, N. K. W., Judijanto, L., Anggreni, M. A., Fahrudin, F., & Saefudin, A. (2025). Ethnolinguistic dimensions of the Korolele ceremony: Ritual language for character education. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(1), 25–32. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i1.2083>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (edisi ke-3, T. Rohendi, Penerj.). Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Najoan, S. J., Runtuwene, M., & Dariwu, C. T. (2026). Makna simbolik elemen arsitektur gereja: Kajian visual pada Gereja GMIM Sion Tomohon. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(1), 453–466. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i1.8878>
- Nordin, M. A., Che Cob, S. A., & Ciding, M. I. (2026). Tafsiran budaya dan estetika: Menggali simbolisme dalam konteks budaya menurut Clifford Geertz. *KUPAS SENI: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 14(1), 9–21. <https://doi.org/10.37134/kupasseni.vol14.1.2.2026>



- Nur, R. J., Wildan, D., & Komariah, S. (2023). Kekuatan budaya lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge') sebagai simbol kearifan lokal. *MIMESIS*, 4(2), 166–179. <https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.8105>
- Niman, E. M., Tapung, M. M., Ntelok, Z. R. E., & Darong, H. C. (2023). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan air: Studi etnografi masyarakat adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i1.1160>
- Peirce, C. S. (1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press.
- Pramada, I. G. Y., Mariasa, I. N., & Trisakti, T. (2022). Implementasi ajaran Tri Hita Karana pada ritual Aci Sanghyang Grodog di Desa Lembongan Klungkung Bali. *Panggung*, 32(2), 215–228. <https://doi.org/10.26742/panggung.v32i2.1712>
- Prasetyo, S. F. (2023). Harmony of nature and culture: Symbolism and environmental education in ritual. *Journal of Contemporary Rituals and Traditions*, 1(2), 67–76. <https://doi.org/10.15575/jert.361>
- Qiptiyah, T. M., Arifin, Z., & Rizal, S. (2025). Internalization of the values of tolerance and togetherness in the practice of the Rebo Wekasan tradition. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 9(1), 1162–1172. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v9i1.768>
- Rahman, A. M. A., Faizah, Ummah, A. H., Perwira, R., & Erlandy, T. D. (2025). Symbolic communication in the Bettulak ritual: Harmony between local beliefs and epidemic prevention strategies in Lendang Ara Village. *Penamas*, 38(2), 235–249. <https://doi.org/10.31330/penamas.v38i2.950>
- Rahmadani, D., Marzuki, M., Bakari, Y., & Muzakkir, A. K. (2024). The participation of the Kaili indigenous people and the Bugis ethnicity in preserving the Kupatan ritual of the Java ethnicity. *SIGn Journal of Social Science*, 4(2), 87–99. <https://doi.org/10.37276/sjss.v4i2.335>
- Ricoeur, P. (2017). *The symbolism of evil*. Beacon Press.
- Slamet, D., Narawati, T., & Budiman, A. (2025). The heroism value in Totokng dance at the Nurutni' ceremony Dayak Salako community in West Kalimantan. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 40(4), 293–311. <https://doi.org/10.31091/mudra.v40i4.2950>
- Smith, L. (2019). *Heritage, communities and archaeology*. Bloomsbury.
- Sobur, A. (2018). *Semiotika komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Souisa, E. V., & Kissya, V. (2025). Simbol, solidaritas, dan memori kolektif: Perspektif komunikasi budaya pada ritual Obor Pattimura di Tuhaha, Maluku Tengah. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 19(2), 200–212. <https://doi.org/10.30598/populis.19.2.200-212>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tsing, A. L. (2021). *The mushroom at the end of the world: On the possibility of life in capitalist ruins*. Princeton University Press.